

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi MI NU Banat Kudus

1. Sejarah Berdirinya MI NU Banat Kudus

Madrasah Ibtidaiyyah NU Banat Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kudus yang seluruh peserta didiknya adalah perempuan. Keberadaan Madrasah Ibtidaiyyah NU Banat Kudus sebagai upaya mewujudkan cita-cita para pendirinya yang ingin mengangkat derajat perempuan melalui pendidikan sehingga menghasilkan tenaga-tenaga pendidik perempuan yang memiliki intelektual dan akhlaqul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam Ahlussunnah Waljama'ah. Sejarah Madrasah NU Banat Kudus dimulai pada tahun 1940, seorang Kyai muda bernama Mas Kyai Da'in Amin Said (adik kandung ke 2 dari 12 bersaudara Hadlrotusy Syekh K.H. Arwani Amin) dibantu oleh K.H. Ahdlori Utsman (wakil ketua), H. Zainuri Noor Rohmad (penulis), H. Noor Dahlan (Bendahara) dan Rodli Millah (pembantu) yang tergabung dalam pengurus Madrasah Banat memprakarsai pendirian TK Banat NU Kudus sebagai embrio berdirinya Madrasah Aliyah NU Banat Kudus. Dua belas tahun kemudian, yaitu tahun 1952 berdiri MI Banat NU dilanjutkan dengan pendirian MTs Banat NU Kudus pada tahun 1957. Tanggal 1 Januari 1971 dengan berlandaskan piagam nomor Lk/3.c/08/Pgm.MAS 1978 berdiri Madrasah Aliyah Banat NU Kudus dengan jumlah siswa 7 anak.¹

Sebagai upaya memperoleh legitimasi pemerintah terhadap pengurus Madrasah Banat maka pada tahun 1981 dibentuk Yayasan Pendidikan Banat dengan nomor 45/81. Perkembangan Madrasah Aliyah Banat NU Kudus di bawah kepengurusan Yayasan Pendidikan Banat

¹ Dokumentasi MI NU Banat Kudus, Dikutip pada Tanggal 31 Oktober 2018.

mengalami perkembangan yang sangat baik yang ditunjukkan dengan bertambahnya minat masyarakat menyerahkan putri-putri mereka untuk dididik di Madrasah Aliyah Banat NU, serta semakin bertambahnya lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri/Swasta, Perguruan Tinggi Agama/Umum dan Perguruan Tinggi Luar Negeri (Khususnya Timur Tengah) baik secara mandiri maupun beasiswa.

Dalam kerangka penataan lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan-yayasan NU, pada tahun 2002 atas seruan PBNU agar lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola warga NU ini menyatu dalam perkumpulan jamiyyah NU dan ditindaklanjuti oleh PCNU Kudus dengan dikeluarkannya SK PCNU Kab. Kudus Nomor: PC.11-07/362/SK/XII/2002 tertanggal 16 Desember 2002, secara resmi Yayasan Pendidikan Banat berubah nama menjadi Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU Banat (BPPM NU Banat).²

Madrasah Banat didirikan pada tahun 1940 oleh sebuah Pengurus yang terdiri dari :

- | | |
|-----------------------------|-------------|
| a. Mas Dain Amin | Ketua |
| b. Sdr. Ahdori Utaman | Wakil Ketua |
| c. Sdr. Zainuri Noor Rahmat | Penulis |
| d. Bapak Haji Noor Dahlan | Bendahara |
| e. Sdr. Rodli Millah | Pembantu |

Pada waktu itu masyarakat di Kudus bermacam-macam pendapat, diantaranya ada kyai-kyai sepuh yang menghawatirkan apabila kaum wanita sudah pandai menulis akan banyak timbul fitnah. Akan tetapi berdasarkan dilain-lain kota Kudus sudah banyak Ulama-ulama kita yang memberi izin atau berdirinya madrasah Khusus Wanita, maka Mas Dain Amin ulama besar berusia muda dengan dibantu oleh kawan-kawan pengurus tetap bertekad bulat mendirikan Madrasah tersebut dengan nama “ROUDLATUL ATHFAL/BANAT”. Untuk permulaan dan untuk sementara, Madrasah

² Hasil Dokumentasi MI NU Banat Kudus, Dikutip pada Tanggal 31 Oktober 2018.

ditempatkan di sebuah rumah ompor kepunyaan ibu Haji Maimunah, ibu mertua saudara Ahdlori sendiri di desa Janggalan Kudus. Sedang untuk kepala guru wanita yang cukup pengalaman terpaksa mendatangkan dari Ponorogo lulusan Pondok Modern Gontor. Setelah berjalan beberapa tahun kemudian ganti berganti mendatangkan dari Jogja lulusan “WALFAJRI” kemudian ganti lagi dari Jombang.

Kondisi saat itu Pemerintahan Negara mengalami perubahan-perubahan dari Pemerintah Kolonial Belanda ganti Pemerintahan Jepang, kemudian direbut oleh Republik Indonesia berhasil merdeka seratus persen setelah perang kemerdekaan lebih dahulu dengan banyak kurban syuhada'. Oleh sebab itu kemajuan Madrasah Banat tidak begitu pesat, banyaknya murid hanya sekitar 80 anak murid yang terbagi atas kelas I, II, III. Apalagi setelah Mas Dain Amin meninggal dunia bersama pula dengan ditariknya kembali rumah Madrasah yang ditempati oleh pemiliknya untuk akan dijual.

Dalam keadaan demikian maka Pengurus yang sudah ditinggal oleh Ketuanya tidak dapat selain mengambil keputusan untuk menyerahkan bulat0bulat Madrasah Banat dengan segala perlengkapannya beserta pertanggung jawabannya kepada kedua orang suami-istri: Bapak Rodli Suhari dan Ibu Alfiyah yang masing-masing selaku Pengurus dan Kepala Guru Wanita, untuk dipelihara dan terus berlangsungnya Madrasah Banat dengan penuh bijaksana dan tanggung jawab.

Setelah selesai serah terima pada tahun 1952 oleh Bapak Rodli Suhari serta Ibu Alfiyah, Madrasah beserta perlengkapannya diboyong dari Desa Janggalan ke Desa Kenepan/Kerjasan untuk ditempatkan di gedung Madrasah Muawanatul Muslimin. Pada waktu itu kebetulan yang menjadi Ketua Pengurus Madrasah Muawanatul Muslimin juga Bapak Rodli Suhari sehingga masuknya Madrasah Banat ke gedung Muawanatul Muslimin tanpa ada sedikit kesukaran. Malah justru karena Madrasah Muawanatul Muslimin selamanya hanya khusus memberi pelajaran di waktu siang hari.

Sehingga waktu paginya gedung dalam keadaan kosong dapat dipijamkan kepada Madrasah Banat.

Untuk agar dapat sedikit keringanan dari jabatan double ketua pengurus kedua Madrasah, maka oleh Bapak Rodli Suhari jabatan Ketua Pengurus Madrasah Banat dipindahkan kepada ibu mertua, Ibu Anifah, Ketua Muslimat NU cabang Kudus pada waktu itu. Sejak itu nama "RAUDLATUL ATHFAL/BANAT" berganti menjadi nama "MADRASAH BANAT NU" Kudus.

Setelah beberapa lama dapat kemajuan, satu waktu sangat membutuhkan tenaga guru, tapi tidak ada selain guru pria. Maka sejak itu pula diperbolehkan guru pria turut mengajar di Madrasah Banat asalkan karena terpaksa guru wanita tidak ada.

Pada tahun 1957 dapat anugrah atas usaha Bapak Haji Ali Shofi dan Bapak Haji Sajad dapat diserahkan sebidang tanah waqaf kepada Madrasah Banat dari keluarga Mbah Kyai Kamal Damaran berupa tanah kosong di Jalan Kyai Asnawi termasuk Desa Damaran Kudus. Maka dengan cepat dibentuklah Panitia Pembangunan yang diketuai oleh Bapak Noor Badri Syahid dengan dibantu kurang lebih 10 orang anggota, tapi kemudian diambil keputusan, untuk mempercepat hasil tujuan harus diserahkan saja bulat-bulat sejak dari tanah kosong sampai menjadi gedung kepada tiga orang : 1. Bapak Haji Sajad 2. Bapak Haji Ali Shofi 3. Bapak Haji Hasan AE. Ternyata tidak begitu lama jadilah gedung sederhana yang menjadi milik Madrasah Banat. Setelah gedung itu diserahkan pada tahun 1958 oleh Panitia Pembangunan kepada tiga orang famili : 1. Ibu Anifah, 2. Bp. Rodli Suhari dan 3. Ibu Alfiyah, maka kemajuan Madrasah sangat pesat, dapat memiliki tingkat Kanak-Kanak, tingkat Ibtidaiyyah dan tingkat Tsanawiyyah. Sedang keadaan murid semakin membanjir tambah tahun tambah banyak sehingga atas usaha Bapak Haji Sajad dan Bapak Haji Ali Shofi dapat dipinjam sebuah gedung yang sudah amat tua yang terletak di muka sebelah Utara gedung Banat.

Tabel 4.1.
Profil MI NU Banat Kudus

1	Nama Madrasah	:	MI NU Banat Kudus
2	Alamat	:	Jl. HM. Subchan Janggalan Kota Kudus Jawa Tengah
3	Status Madrasah	:	Swasta
4	Tahun beroperasi	:	1938
5	Tahun didirikan	:	1938
6	Status Tanah	:	Waqaf
7	Luas tanah	:	± 1.292 m ²
8	Nama Kepala Madrasah	:	Khamim, S.Pd.I

2. Visi, Misi dan Tujuan MI NU Banat Kudus

a. Visi

MI NU Banat Kudus sebagai lembaga pendidikan dasar yang berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat. MI NU Banat Kudus juga berupaya merespon perkembangan dan tantangan internal dan eksternal madrasah, serta menjawab tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi; perkembangan informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Untuk itu MI NU Banat Kudus ingin mewujudkan harapan tersebut melalui visinya yang mulia, yaitu :

”Terwujudnya madrasah putri sebagai pusat keunggulan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan SDM berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK, dan berkarakter yang islami dan sunny”

Indikator visi tersebut antara lain:

- 1) Taat menjalankan ibadah sesuai dengan ala Ahlussuah Waljamaah
- 2) Berakhlaqul karimah
- 3) Hafal surat an-Nas sampai dengan surat Adh Dhuha
- 4) Fasih dalam membaca al-Qur’an
- 5) Mampu membaca Al Quran dengan tilawah dan tartil

- 6) Unggul dalam lomba mata pelajaran
- 7) Hasil ujian meningkat
- 8) Unggul pidato empat bahasa (bahasa Jawa, Inggris, Indonesia dan Arab)
- 9) Unggul ekstrakurikuler
- 10) Mampu membaca dan memimpin tahlil
- 11) Berkarakter (religius, disiplin dan peduli lingkungan)

b. Misi

Misi MI NU Banat Kudus yaitu:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islami dan sunny dengan menciptakan lingkungan yang agamis di madrasah;
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermutu dengan pendekatan PAKEM guna mewujudkan peserta didik yang berkualitas;
- 3) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang islami secara optimal guna mengembangkan potensi peserta didik sesuai bakat dan minat yang dimiliki.
- 4) Mengembangkan sikap peduli lingkungan, religius, jujur dan disiplin.

c. Tujuan

Membekali siswa agar:

- 1) Mampu memahami ilmu agama dan umum
- 2) Mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud generasi muslim yang *maratusshalichah* berakhlak mulia
- 3) Memiliki ilmu keterampilan sebagai bekal hidup di masyarakat
- 4) Mampu berkomunikasi social dengan modal Bahasa Asing Praktis (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)

- 5) Mampu memahai ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikan yang ke jenjang yang lebih tinggi.³

3. Letak Geografis MI NU Banat Kudus

Letak geografis adalah catatan atau uraian mengenai keadaan tanah atau bumi atau mengenai keadaan disekeliling tempat yang dijelaskan. MI NU Banat Kudus terletak di lokasi Jalan HM. Subchan Janggalan Kota Kudus Jawa Tengah, batas-batas MA NU Banat Kudus adalah sebagai berikut:⁴

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah warga
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah warga
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan jalan Raya HM. Subchan Janggalan
- d. Sebelah Selatan berbatasan rumah warga

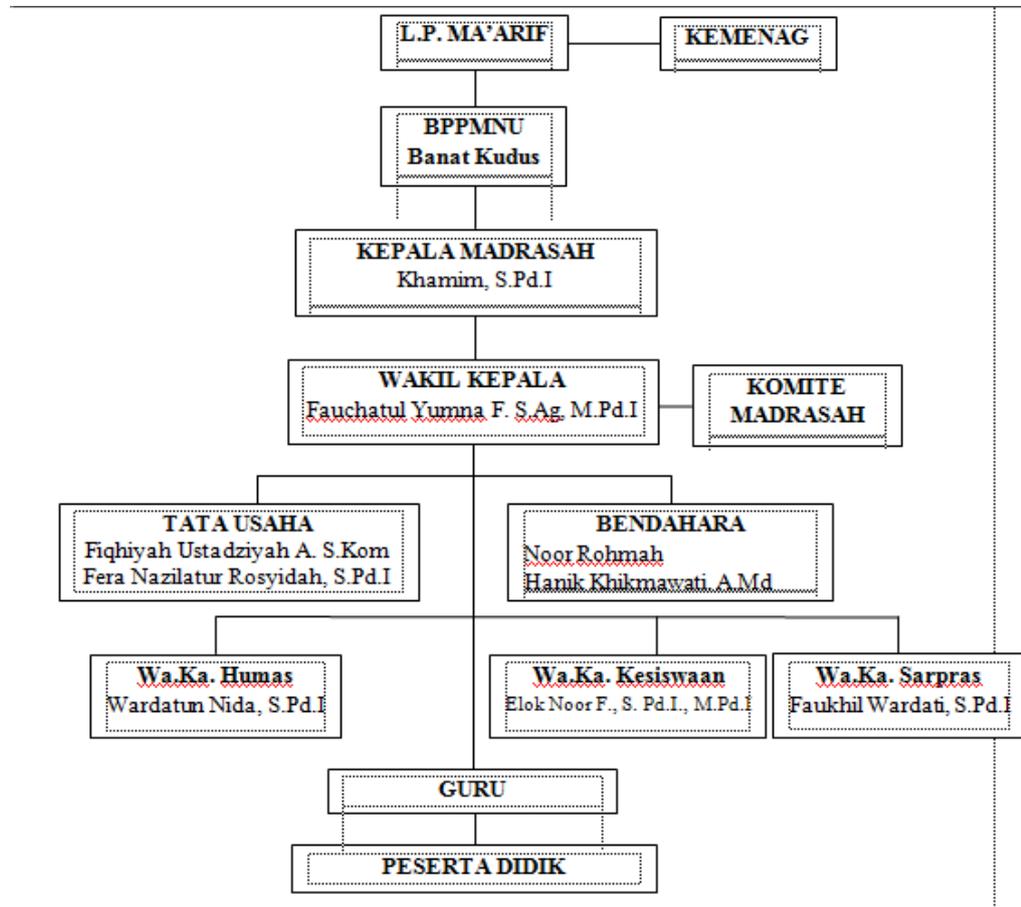
4. Struktur Organisasi MI NU Banat Kudus

Sebuah organisasi memerlukan adanya suatu struktur kepengurusan untuk agar sama-sama memiliki rasa tanggung jawab terhadap organisasi. Seperti di sekolah diperlukan adanya suatu struktur organisasi agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan teratur. Struktur tersebut dibuat atas dasar kemampuan yang dimiliki oleh personil masing-masing. Oleh karena itu struktur organisasi di sekolah tersebut berguna untuk memberi rasa tanggung jawab guru dalam menjalankan organisasi di sekolah. Adapun struktur organisasi MI NU Banat Kudus yaitu sebagai berikut:

³ Dokumentasi MI NU Banat Kudus, Dikutip pada Tanggal 31 Oktober 2018.

⁴ Hasil Observasi di MI NU Banat Kudus, Tanggal 31 Oktober 2018.

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi MI NU Banat Kudus



5. Keadaan Guru dan Siswa MI NU Banat Kudus

a. Data Guru dan Tenaga Kependidikan di MI NU Banat Kudus

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah menyiapkan tenaga guru yang profesional. Dengan tersedianya tenaga guru yang profesional serta semangat pengabdianya dengan menjalankan tugas diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari secara formal.

Daftar guru dan tenaga kependidikan di MI NU Banat Kudus pada tahun 2018/2019 bisa dilihat dalam tabel berikut:⁵

Tabel 4.2.

Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan di MI NU Banat Kudus

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Khamim, S.Pd.I	Kepala Madrasah	S1. UNWAHAS
2	Faachatul Yumna F. S.Ag, M.Pd.I	Wakil Kepala	S2. UNWAHAS
3	Hj. Noor Fauziyati, S.Pd.I	Guru	S1. STAIN
4	Dra. Hj. Zuriyah	Guru	S1. IAIN
5	Hj. Nujumun Ni'mah, S.Ag	Guru	S1. IAIN Walisongo
6	Choiro Ummah	Guru	Aliyah
7	Hj. Uswah, S.Pd.I	Guru	S1. STAIN
8	Faukhil Wardati, S.Pd.I	Guru	S1. STAIN
9	Mahmudatun, S.Ag	Guru	S1. STAIN
10	Evi Chusnut Tahari, S.Pd.I	Guru	S1. STAIN
11	Elok Noor Farida, S.Pd.I, M.Pd.I	Guru	S2. STAIN
12	Sri Mulyani, S.Pd	Guru	S1. UNNES
13	Hj. Evi Shofwatul H, S.Pd, M.Pd	Guru	S2. IAIN Kudus
14	Noor Asyik Rohman, S.Pd.I	Guru	S1. STINU
15	Nilla Tijanil Jannah, S.Pd.I	Guru	S1. STINU
16	Nailir Rosyidah, S.Pd	Guru	S1. UMK
17	Khoerun Nisa', S.Pd.I, S.Pd	Guru	S1.UIN Sunan Kalijaga
18	Nina Nailufar, S.Pd	Guru	S1. UNNES
19	Noor Any Rahmawati, M.Pd	Guru	S2. IAIN Kudus
20	Shofiyatul Labibah, S.Pd	Guru	S1. UMK
21	Munfaridah, S.Pd.I	Guru	S1. STAIN
22	Munal Hani'ah, S.Pd.I	Guru	S1. STAIN

⁵ Dokumentasi MI NU Banat Kudus, diambil pada tanggal 31 Oktober 2018

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
23	Wardatun Nida, S.Pd.I	Guru	S1.UIN Sunan Kalijaga
24	Afdholun Najma, S.Pd.I, M.Pd.	Guru	S2. IAIN Kudus
25	Yayuk Puji Rahayu, SE	Guru	S1. UMK
26	Nailassa'adah, S.Pd.I, M.Pd.	Guru	S2. STAIN
27	Dewi Umi Hanik, S.Pd	Guru	S1. UNNES
28	Umi Farichah, S.Pd	Guru	S1. UPGRIS
29	Nurul Ida Rochmana, S.Pd	Guru	S1. UMK
30	Khoirinnidha, S.Pd	Guru	S1. UMK
31	Ainus Sa'diyah, S.Hum	Guru	S1.UIN Sunan Kalijaga
32	Nisfah Mursidah, S.Pd	Guru	S1. UMK
33	Muhimmatul Husna, S.Pd.	Guru	S1. IAIN Kudus
34	Noor Rahmah	Tata Usaha	Aliyah
35	Fiqhiyah Ustadziyah A.,S.Kom	Tata Usaha	SI. UMK
36	Fera Nazilatur Rosyidah, S.Pd.I	Tata Usaha	SI. STAIN
37	Hanik Khikmawati, A.Md	Bag. Perpustakaan	D3. Politeknik
38	Rusmin	Staff Cleaning Service	MI
39	Sudariyanto	Staff Cleaning Service	SMA
40	Nur Kamto	Satpam	SD
41	M. Choiruddin	Penjaga Malam	SD

Guru-guru tersebut di atas di samping bertugas melaksanakan program pengajaran, program kesiswaan, pengelolaan kelas dan perpustakaan juga bertugas membantu kepala sekolah sesuai dengan ruang dan lingkungan, fungsi dan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Di samping itu semua, guru juga mempunyai tugas menanamkan kedisiplinan siswa, mengawasi kedisiplinan siswa serta menilai perilaku disiplin siswa.

b. Data Siswa MI NU Banat Kudus

Keadaan siswa MI NU Banat Kudus dalam kondisi baik, terbukti bahwa absensi siswa hampir selalu nihil setiap harinya, walaupun kadang ada yang tidak masuk dengan surat ijin dari orang tua/wali, namun itu relatif kecil. Adapun keadaan siswa dan kelas MI NU Banat Kudus sebagai berikut:

Tabel 4.3.

Keadaan Siswa MI NU Banat Kudus Tahun 2018/2019

No	Kelas	A	B	C	D	JUMLAH
1	Siswa Kelas I	29	28	28	27	112
2	Siswa Kelas II	33	36	35	-	104
3	Siswa Kelas III	34	37	37	-	108
4	Siswa Kelas IV	30	29	28	-	87
5	Siswa Kelas V	32	32	30	-	94
6	Siswa Kelas VI	29	30	29	-	88
	Jumlah					593

6. Kurikulum MI NU Banat Kudus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Hakikat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum MI NU Banat Kudus merupakan perpaduan antara kurikulum muatan lokal dan kurikulum sekolah pada umumnya.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang merupakan batas tuntas minimal dari setiap mata pelajaran harus dicapai oleh peserta didik dari setiap SK, KD suatu mata pelajaran, pada setiap penilaian/ulangan, baik ulangan harian, ulangan tengah semester, maupun ulangan semester (gasal/genap). Nilai akhir dari setiap ulangan akan dipastikan setelah dilaksanakan remedi dua kali bagi yang belum tuntas.

Adapun kurikulum pembelajaran di MI NU Banat Kudus terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4.

Daftar Struktur Kurikulum MI NU Banat Kudus

Struktur Kurikulum MI

	Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu					
		I	II	III	IV	V	VI
A. Mata Pelajaran							
1	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
	d. S K I	-	-	2	2	2	2
2	PPK n	2	2	6	7	7	7
3	Bahasa Indonesia	4	4	10	7	7	7
4	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5	Matematika	5	5	6	6	6	6
6	I P A	-	-	-	3	3	3
7	I P S	-	-	-	3	3	3
8	SBdP	3	3	4	5	5	5
9	PenjasOrkes	4	4	4	4	4	4
Jumlah		26	26	40	42	42	42

Pengembangan Diri **)	2	2	2	2*)	2*)	2*)
B. Muatan Lokal *)						
a. Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
b. Bahasa Inggris	1	1	1	1	1	1
Jumlah	31	31	45	47	47	47

Struktur Kurikulum Mulok Salaf

	Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Al Qur'an	2	2	2	2	2	2
2	Tauhid	1	1	1	1	1	1
3	Akhlak	1	1	1	1	1	1
4	Tajwid	-	-	1	1	1	1
5	Tafsir	-	-	1	1	1	1
6	Fiqh Salaf	1	1	1	1	1	1
7	Sholat	1	1	1	1	1	1
8	Nahwu	-	-	-	1	1	1
9	Shorof	-	-	-	1	1	1
10	Lughot	1	1	-	-	-	-
11	Hadits	-	-	-	1	1	1
12	Hija'/Pegon	1	1	1	-	-	-
13	Mahfudhot	-	-	1	-	-	-
14	Ke NU an	-	-	-	1	1	1
	Jumlah	8	8	10	12	12	12

7. Sarana dan Prasarana MI NU Banat Kudus

MI NU Banat Kudus diselenggarakan di satu lokasi yaitu di desa Damaran, dan status tanah wakaf. Tanah tersebut dibangun gedung permanent sebagian lantai 1 dan sebagian lantai 2. Adapun sarana dan prasarana di MI NU Banat Kudus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Sarana dan Prasarana MI NU Banat Kudus⁶

NO	Jenis Ruangan	Luas (m ²)	Kondisi Bangunan				Ket
			Baik	Sedang	Rusak ringan	Rusak Berat	
1.	Ruang Kelas	56x14	V				
2.	Ruang Perpustakaan	56	V				
3.	Ruang Serbaguna	56	V				
4.	KM/WC Guru	4	V				
5.	Ruang Kepsek	12	V				
6.	Ruang Guru	56	V				
7.	Ruang Tata Usaha	44	V				
8.	Gudang	28	V				
9.	KM/WC Murid	4x12	V				
10.	Ruang BK	28	V				
11.	Ruang UKS	28	V				
12.	Toko/Kantin	56	V				
13.	Ruang Ibadah	56	V				
14.	Ruang Penjaga	4	V				

⁶ Hasil Dokumentasi MI NU Banat Kudus, Dikutip pada tanggal 31 Oktober 2018.

B. Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013 di MI NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019

1. Pembelajaran Tematik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI NU Banat Kudus

Pengajaran merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Mengenai tujuan tersebut, pengajaran berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan, karena kegiatan pengajaran ialah untuk membentuk secara keseluruhan aspek kemanusiaan secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara umum dan ringkas kegiatan pengajaran adalah identik dengan pembentukan kepribadian.

Sedangkan metode pengajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam kegiatan pengajaran terutama metode penyampaian pengajaran. Dalam kegiatan pengajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan, bahkan metode sebagai seni dan keterampilan dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada siswa. Metode sebagai seni maka guru dapat melakukan upaya modifikasi, penyempurnaan, dan pengembangan alternatif model pengajaran yang ada. Sedangkan metode sebagai keterampilan maka guru dapat melakukan metode pengajaran dengan menggunakan cara dan teknik yang telah dikuasai secara profesional sehingga kegiatan belajar terlaksana secara tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Dalam sistem dan proses pendidikan, guru memegang peranan penting. Peserta didik tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan seorang guru. Guru tetap diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar meskipun di era kemajuan ini sistem belajar yang dimungkinkan siswa belajar mandiri. Dalam kaitan pendidikan, pengetahuan guru dapat diartikan sebagai kompetensi atau pengalaman dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Khamim selaku Kepala MI NU Banat Kudus menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik dalam membentuk karakter siswa ini tidak hanya terjadi di kelas tetapi di luar kelas. Siswa-siswa kami sedikit demi sedikit bisa mengkolaborasi dan kerjasama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dalam materi pembelajaran, dan peran guru sedapat mungkin menciptakan suasana yang menyenangkan dan siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Juga tidak ada masalah dari guru karena sudah mengikuti workshop untuk penerapan, metode, langkah-langkah dan yang berkaitan dengan tematik.⁷

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Fauchatul Yumna Fitriana selaku Waka Kurikulum MI NU Banat Kudus mengatakan bahwa dalam pembelajaran tematik tersebut ada beberapa langkah, yaitu:

- a. Pertama, Guru memberi materi berupa bacaan, buku paket sebagai buku utama dan siswa membaca dan memahami.
- b. Kedua, siswa diharapkan banyak bertanya terutama pertanyaan untuk memahami materi ajar saat itu dan untuk memperluas materi siswa di perbolehkan bertanya. Banyak bertanya agar siswa mempunyai keluasan materi yang sedang di bahas dari berbagai sumber, guru itu mendidik dengan hati sehingga siswa tidak takut dan sungkan. Dan guru harus selalu memberi motivasi dan selalu mengatakan pada siswa berani bertanya mendapat nilai dalam penilaian dalam proses pembelajaran tersebut.
- c. Ketiga, siswa mengumpulkan informasi (experimen) caranya membaca sumber lain selain buku teks, mengamati obyek/ kejadian/ aktivitas, wawancara dengan narasumber.
- d. Keempat, siswa mengolah informasi seperti:

⁷ Khamim, Kepala Kepala MI NU Banat Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 31 Oktober 2018.

- 1) Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik dari hasil kegiatan dari kelas mulai dari pengamatan atau info dari berbagai sumber.
 - 2) Siswa mengolah info dari info tambahan maupun dari guru.
 - 3) Anak dapat bersikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
- e. Kelima, siswa mampu meneladani sikap-sikap baik yang terkandung dalam pembelajaran.⁸

Sedangkan wawancara dengan Evi Shofwatul Himmawati selaku guru kelas III MI NU Banat Kudus mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik dalam membentuk karakter siswa, model pelaksanaannya yaitu menyesuaikan materi, terkadang diskusi kelompok yang beda disini penilaian di siswa, siswa yang kurang bertanggung jawab dengan teman kelompoknya saya beri pengayaan tersendiri. Hal yang terpenting bagi saya sebagai guru mereka yakni mengembangkan aktivitas siswa yaitu mengamati, bertanya, memahami materi, dan merespon sikap dengan baik. Dengan itu di harapkan siswa termotivasi untuk mengamati materi yang terdapat di sekitarnya, mencatat atau mengidentifikasi fakta, lalu merumuskan masalah yang ingin diketahuinya dalam pernyataan menanya. Pada kegiatan ini guru mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan serta guru menyesuaikan materi, serta memberikan contoh yang baik terkait materi yang dibahas.⁹

Adapun implementasi pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan perangkat pembelajaran Tematik Kelas III pada tema 1 sub tema 1

⁸ Fauchatul Yumna Fitriana, Waka Kurikulum MI NU Banat Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 31 Oktober 2018.

⁹ Evi Shofwatul Himmawati, Guru Kelas III MI NU Banat Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 November 2018

tentang ciri-ciri makhluk hidup yang terdapat materi Bahasa Indonesia, SPdP dan matematika. Adapun kompetensi dasarnya antara lain:

- a. Mencermati kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.
- b. Menyajikan laporan tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dalam kalimat efektif.
- c. Menjelaskan sifat-sifat operasi hitung pada bilangan cacah.
- d. Menyelesaikan masalah yang melibatkan penggunaan sifat-sifat operasi hitung pada bilangan cacah.
- e. Mengetahui bentuk dan variasi pola irama dalam lagu.
- f. Menampilkan bentuk dan variasi irama melalui lagu.

Adapun indikator dari pembelajaran tematik kelas III pada tema 1 sub tema 1 tentang ciri-ciri makhluk hidup tersebut antara lain:

- a. Menyebutkan minimal 4 ciri-ciri makhluk hidup.
- b. Menyimpulkan ciri-ciri makhluk hidup
- c. Membilang secara urut bilangan 1.000 sampai dengan 10.000.
- d. Membilang secara loncat bilangan 1.000 sampai dengan 10.000.
- e. Membilang dan menuliskan bilangan 1.000 sampai 10.000 secara panjang (sepuluh ribuan, ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan).
- f. Mengidentifikasi bentuk pola irama sederhana.
- g. Memeragakan pola irama sederhana.
- h. Membuat pola irama sederhana

Sedangkan tujuan pembelajaran dalam tematik kelas III pada tema 1 sub tema 1 tentang ciri-ciri makhluk hidup tersebut antara lain :

- a. Siswa dapat mengidentifikasi bentuk pola irama sederhana dengan benar.

- b. Siswa dapat memeragakan pola irama sederhana dengan percaya diri.
- c. Siswa dapat membuat pola irama sederhana dengan benar.
- d. Siswa dapat memeragakan pola irama sederhana yang sudah dibuat dengan percaya diri.
- e. Siswa dapat menyebutkan minimal 4 ciri-ciri makhluk hidup dengan tepat.
- f. Siswa dapat menyimpulkan ciri-ciri makhluk hidup dengan tepat.
- g. Setelah bermain mencari pasangan nama dan lambang bilangan, siswa dapat membilang secara urut bilangan 1.000 sampai dengan 10.000 dengan benar.
- h. Siswa dapat membilang secara loncat bilangan 1.000 sampai dengan 10.000 dengan benar.
- i. Siswa dapat membilang dan menuliskan bilangan 1.000 sampai 10.000 secara panjang (sepuluh ribuan, ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan) dengan benar.

Adapun Karakter siswa yang diharapkan setelah pembelajaran tema 1 sub tema 1 tentang ciri-ciri makhluk hidup tersebut adalah relegius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Begitu juga, wawancara dengan Rosyidah selaku guru kelas I MI NU Banat Kudus mengatakan bahwa pembelajaran tematik dalam membentuk karakter siswa ini memang ditekankan kepada guru untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam pembelajaran dengan berbagai macam metode yang dipakai dalam penyampaian materi terkait dengan pembelajaran tematik. Hal ini juga menekankan agar ketika pembelajaran berlangsung, siswa diberi arahan baik dalam rangka menanamkan karakter seperti berlaku disiplin, jujur, mau berbagi dengan teman, rukun dengan teman atau keluarga. Itu semua dilakukan supaya siswa memahami materi dengan baik sesuai pembelajaran yang dijalankan.¹⁰

¹⁰ Nailir Rosyidah, Guru Kelas I MI NU Banat Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 November 2018.

Adapun implementasi pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan perangkat pembelajaran Tematik Kelas I Tema Diriku Sub Tema Aku dan Teman Baru materi Bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar (KD) berikut:

- a. Mengenal kosa kata dan ungkapan perkenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara lisan dan tulis yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah.
- b. Menggunakan kosa kata dan ungkapan yang tepat untuk perkenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara sederhana dalam bentuk lisan dan tulisan.

Adapun indicator dalam materi Bahasa Indonesia tersebut antara lain:

- a. Menunjukkan kosa kata dan ungkapan perkenalan diri lisan atau tulis dengan tepat.
- b. Menggunakan kosa kata dan ungkapan perkenalan diri lisan atau tulis dengan tepat

Sedangkan Tematik Kelas I Tema Diriku Sub Tema Aku dan Teman Baru materi PPKn dengan Kompetensi Dasar (KD) berikut:

- a. Menerima keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan beragama, suku bangsa, ciri-ciri fisik, psikis, dan hobi sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah
- b. Menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah
- c. Menunjukkan perilaku patuh pada tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah sekolah dan masyarakat sekitar
- d. Memahami aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah
- e. Melakukan kegiatan sesuai aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah

Adapun indicator dalam kompetensi dasar untuk materi PPKn tersebut antara lain:

- a. Menggali informasi halhal yang harus dilakukan sehubungan dengan aturan di rumah.
- b. Mempraktikkan kegiatan memberi salam saat keluar rumah

Sedangkan materi SBdP Kompetensi Dasarnya yaitu memahami elemen musik melalui lagu. untuk indikatonya yaitu mengidentifikasi perbedaan warna suara manusia. Adapun karakter siswa yang diharapkan dalam pembelajaran ini adalah religious, nasionalis, mandiri,,gotong-royong,integritas.

Tujuan Pembelajaran dalam pembelajaran dalam tema ini adalah sebagai berikut :

- a. Melalui lagu, siswa dapat memperkenalkan diri dengan menyebut nama panggilan.
- b. Melalui permainan “Suara siapakah itu?”, siswa dapat mendengar perbedaan warna suara teman.
- c. Saat bernyanyi dan melakukan permainan, siswa dapat menyebut nama teman dengan benar.
- d. Setelah selesai bernyanyi dan melakukan permainan, siswa dapat mengingat semua nama teman dengan benar dan warna suara masing-masing teman.
- e. Dengan berbagi cerita, siswa dapat memberikan informasi dan memeragakan tentang aturan di rumah dengan memberi slam pada orang tua saat ke luar rumah.

Dengan demikian pembelajaran tematik dalam meningkatkan karakter siswa MI NU Banat Kudus yaitu model pelaksanaannya menyesuaikan materi, dan terkadang diskusi kelompok dengan mengembangkan aktivitas siswa yaitu siswa diharapkan banyak bertanya terutama pertanyaan untuk memahami materi ajar saat itu dan untuk

memperluas materi siswa di perbolehkan bertanya. Selain itu mengamati, menanya, menalar, memahami materi, dan merespon sikap dengan baik. Dengan itu di harapkan siswa termotivasi untuk mengamati materi yang terdapat di sekitarnya, mencatat atau mengidentifikasi fakta, lalu merumuskan masalah yang ingin diketahuinya. Pada kegiatan ini guru mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan serta guru menyesuaikan materi, serta memberikan contoh yang baik terkait materi yang dibahas. Dan pada akhirnya siswa diharapkan meneladani sikap-sikap baik yang terkandung dalam pembelajaran.

2. Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013 di MI NU Banat Kudus

Upaya mendidik atau membimbing anak/ remaja, agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, maka bagi para pendidik, orang tua, atau siapa saja yang berkepentingan dalam pendidikan anak, perlu dan di anjurkan untuk memahami perkembangan anak. Oleh karena itu, diharapkan para guru melakukan tindakan pendidikan sesuai dengan taraf perkembangan anak antara lain: merumuskan tujuan pendidikan yang benar-benar sesuai dengan taraf perkembangan anak, memilih metode pengajaran yang tepat, menarik perhatian, efektif dan efisien, menentukan penggunaan alat peraga yang benar-benar bisa menunjang keberhasilan pencapaian tujuan, dan memilih cara-cara mengevaluasi hasil pendidikan.

Guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuan, bakat, dan energi mereka pada tugas-tugas individual. Oleh sebab itu, guru harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi, melatih ketrampilan bagi murid-muridnya agar dapat mencari penghidupan yang layak, memberi bimbingan agar hidup mandiri dan tidak menjadi beban

bagi orang lain dan khususnya bagi guru agama Islam harus mampu membawa murid-muridnya bertakwa kepada Allah SWT.

Hasil wawancara dengan Khamim selaku Kepala MI NU Banat Kudus menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 yaitu guru melaksanakan langkah-langkah antara lain:

- a. Merencanakan materi yang akan disampaikan.
- b. Memilih metode yang paling tepat disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- c. Memahami materi dengan adanya teladan atau contoh sikap baik terhadap siswa.
- d. Memberi pengarahan pada siswa, karena inti dari pembelajaran tematik adalah berubahnya sikap dan penanaman karakter siswa.
- e. Evaluasi pembelajaran terkait materi yang diajarkan.¹¹

Hasil wawancara dengan Elok Noor Farida selaku Waka Kesiswaan MI NU Banat Kudus mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik dalam membentuk karakter siswa yaitu melalui guru merencanakan adanya peraturan-peraturan. Karena dengan perencanaan ini, pembelajaran yang akan dilakukan bisa terkontrol serta berjalan dengan baik. Peningkatan pembelajaran dalam rangka pendidikan karakter siswa yaitu siswa senantiasa diberi arahan baik atau memberi contoh yang baik sebagai cara dalam menanamkan pendidikan karakter. Selain itu pemberian pengarahan dan memberikan contoh atau sikap akhlaq yang baik kepada siswa agar tidak melanggar peraturan, pemberian contoh perilaku yang baik agar siswa mampu mengikutinya. Begitu juga penanaman kedisiplinan waktu, rasa kebersamaan, dan mengulang materi dipelajari.¹²

¹¹ Khamim, Kepala Kepala MI NU Banat Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 31 Oktober 2018.

¹² Elok Noor Farida, Waka Kesiswaan MI NU Banat Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 November 2018.

Kemudian, hasil wawancara dengan Rosyidah selaku Guru Kelas I MI NU Banat Kudus mengatakan bahwa pendidikan karakter ini dilakukan melalui sikap guru dalam mengajar siswa, dan metode yang dipakai guru. Kami senantiasa mengontrol sikap kita dalam mengajar, terlebih memberikan contoh sikap baik yang bisa direspon siswa. Sikap guru dalam mengajar merupakan pendidikan karakter yang dicontohkan oleh guru. Oleh karena itu dalam penerapan tersebut guru menghimbau anak agar selalu berlaku sopan dengan semua orang, dengan guru, orang yang lebih tua, dan teman-teman mereka. Juga menjaga diri dari perbuatan yang tercela.¹³

Sedangkan Evi Shofwatul Himmawati selaku guru kelas III MI NU Banat Kudus menambahkan bahwa pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 ini anak senantiasa diberikan arahan yang baik, mulai dari pemberian contoh sikap, sopan, ramah, jujur, disiplin, belajar giat, baik dengan teman, kerjasama saat tugas kelompok, saling membantu antar teman yang dapat menjadikan siswa tergugah dan mau mengambil sikap atas pengarahan dan contoh yang diberikan. Pendidikan karakter tersebut dianjurkan untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa benar-benar mengambil sikap atas pembelajaran yang telah dilakukan.¹⁴

Demikian implementasi pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 di MI NU Banat Kudus yaitu guru merencanakan adanya peraturan-peraturan. Karena dengan perencanaan ini, pembelajaran yang akan dilakukan bisa terkontrol serta berjalan dengan baik. Peningkatan pembelajaran dalam rangka pendidikan karakter siswa yaitu siswa senantiasa diberi arahan baik atau memberi contoh yang baik sebagai cara dalam menanamkan pendidikan

¹³ Nailir Rosyidah, Guru Kelas I MI NU Banat Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 November 2018.

¹⁴ Evi Shofwatul Himmawati, Guru Kelas III MI NU Banat Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 November 2018.

karakter. Selain itu pemberian pengarahan dan memberikan contoh atau sikap yang baik kepada siswa agar tidak melanggar peraturan, pemberian contoh perilaku yang baik tersebut agar siswa mampu mengikutinya. Begitu juga penanaman kedisiplinan waktu, rasa kebersamaan, jujur, sopan, saling membantu antar teman yang dapat menjadikan siswa tergugah dan mau mengambil sikap atas pengarahan dan contoh yang diberikan. Pendidikan karakter tersebut dianjurkan untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa benar-benar mengambil sikap atas pembelajaran yang telah dilakukan.

3. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan Pada Pembelajaran Tematik di MI NU Banat Kudus

Setiap lembaga senantiasa menginginkan agar personil-personilnya melakukan tugas secara optimal dan menyumbangkan setiap kemampuannya untuk kepentingan lembaga, serta bekerja lebih baik dari hari ke hari. Disamping itu, tenaga kependidikan sendiri, sebagai manusia juga membutuhkan peningkatan dan perbaikan pada dirinya termasuk dalam tugasnya. Sehubungan dengan itu, fungsi pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan merupakan fungsi pengelolaan personil yang mutlak diperlukan untuk memperbaiki, menjaga, dan meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara *on the job training* dan *in service training*. Kegiatan pembinaan dan pengembangan ini tidak hanya menyangkut aspek kemampuan, tetapi juga menyangkut karir tenaga kependidikan.

Dalam tugas pokok guru terkandung makna, bahwa dalam proses pembelajaran guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui tugasnya mengajar. Guru memberikan bantuan kepada peserta didik dalam strategi pembelajaran yang dipakai untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai bagi peserta didik, dilakukan lewat tugas guru membimbing, mendidik, mengarahkan dan melatih.

Adapun hasil wawancara dengan Khamim selaku Kepala MI NU Banat Kudus mengenai nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik beliau menjelaskan bahwa pentingnya belajar tematik ini agar siswa dapat memberikan manfaat dan mengambil nilai kejujuran antar teman dan orang lain, nilai kedisiplinan di segala kegiatan, nilai kesopanan terhadap semua orang lebih-lebih kepada orang tua atau guru, dan nilai kebersamaan dalam menjunjung kreatifitas atau ketika ada tugas kelompok.¹⁵

Kemudian hasil wawancara dengan Yumna selaku Waka Kurikulum MI NU Banat Kudus mengatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik tersebut dari awal pembelajaran agar siswa mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam pembelajaran, nilai persatuan dengan teman-teman di kelasnya, nilai kerukunan dan nilai kebersamaan yang nantinya diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Sedangkan wawancara dengan Evi Shofwatul Himawati selaku guru kelas III MI NU Banat Kudus mengatakan bahwa saat pembelajaran tematik dari kami telah menentukan sikap-sikap dan nilai-nilai yang nantinya dilakukan dengan kontinyu atau dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu nilai kebersamaan dan kerjasama antar teman saat ada tugas, nilai kedisiplinan dalam berbagai hal, nilai kejujuran dan kebersamaan apabila interaksi dengan teman atau orang-orang, dan nilai kesopanan terhadap semua orang.¹⁷

Begitu juga, wawancara dengan Rosyidah selaku guru kelas I MI NU Banat Kudus mengatakan bahwa nilai-nilai yang ditekankan sebagai pengembangan dari pembelajaran tematik tersebut yaitu siswa bisa

¹⁵ Khamim, Kepala Kepala MI NU Banat Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 31 Oktober 2018.

¹⁶ Fauchatul Yumna Fitriana, Waka Kurikulum MI NU Banat Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 31 Oktober 2018.

¹⁷ Evi Shofwatul Himmawati, Guru Kelas III MI NU Banat Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 November 2018.

disiplin, berlaku jujur, mau berbagi dengan teman, nilai kerukunan, dan nilai kebersamaan sebagai hasil dari pendidikan karakter yang diambil dari pembelajaran tematik.¹⁸

Dengan demikian nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik di MI NU Banat Kudus yaitu nilai kebersamaan dan kerjasama antar teman saat ada tugas, nilai kedisiplinan dalam berbagai hal, nilai kejujuran dan kebersamaan apabila interaksi dengan teman atau orang-orang, nilai persatuan dengan teman-teman di kelasnya, nilai kerukunan, nilai kesopanan terhadap semua orang dan nilai kebersamaan dalam menjunjung kreatifitas atau ketika ada tugas kelompok. Nilai-nilai tersebut dari awal pembelajaran bertujuan agar siswa mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam pembelajaran dan dilakukan dengan kontinyu atau dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari agar karakter siswa dapat terbentuk dengan baik.

C. Analisis Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013 di MI NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019

1. Analisis Pembelajaran Tematik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI NU Banat Kudus

Guru merupakan faktor utama dalam membimbing siswa, apabila guru tidak mampu mengembangkan kreatifitasnya dan tidak mampu melibatkan murid dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran tersebut belum efektif. Guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam dan dapat menjadi tauladan kepribadian muslim yang kuat, serta pribadi yang baik bagi anak didiknya, karena disebut guru yang professional apabila dapat menunjukkan kualitas dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam penyampaian materi terkadang ada faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembelajaran.

¹⁸ Nailir Rosyidah, Guru Kelas I MI NU Banat Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 November 2018.

Oleh karena itu guru diharapkan memiliki langkah-langkah tersendiri apabila mengalami hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran.

Guru merupakan pembimbing siswa yang memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada siswa bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha menambah pengalaman keilmuannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan siswanya mendengarkan pernyataan-pernyataan siswanya. Untuk menjadi seorang guru yang baik, maka guru harus memiliki kemampuan yang memadai memiliki pengetahuan dalam mata pelajaran yang diampunya dan mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya, kemampuan profesi keguruan, kemampuan tersebut harus senantiasa dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perubahan zaman.

Data hasil wawancara dengan Khamim selaku Kepala MI NU Banat Kudus yaitu pelaksanaan pembelajaran tematik dalam membentuk karakter siswa ini tidak hanya terjadi di kelas tetapi di luar kelas. Siswa-siswa kami sedikit demi sedikit bisa mengkolaborasi dan kerjasama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dalam materi pembelajaran, dan peran guru sedapat mungkin menciptakan suasana yang menyenangkan dan siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Juga tidak ada masalah dari guru karena sudah mengikuti workshop untuk penerapan, metode, langkah-langkah dan yang berkaitan dengan tematik.”¹⁹

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Fauchatul Yumna Fitriana mengatakan bahwa dalam pembelajaran tematik tersebut ada beberapa langkah, yaitu:

¹⁹ Khamim, Kepala Kepala MI NU Banat Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 31 Oktober 2018.

Pertama, Guru memberi materi berupa bacaan, buku paket sebagai buku utama dan siswa membaca dan memahami.

Kedua, siswa diharapkan banyak bertanya terutama pertanyaan untuk memahami materi ajar saat itu dan untuk memperluas materi siswa di perbolehkan bertanya. Banyak bertanya agar siswa mempunyai keluasaan materi yang sedang di bahas dari berbagai sumber, guru itu mendidik dengan hati sehingga siswa tidak takut dan sungkan. Dan guru harus selalu memberi motivasi dan selalu mengatakan pada siswa berani bertanya mendapat nilai dalam penilaian dalam proses pembelajaran tersebut.

Ketiga, siswa mengumpulkan informasi (experimen) caranya membaca sumber lain selain buku teks, mengamati obyek/ kejadian/ aktivitas, wawancara dengan narasumber.

Keempat, siswa mengolah informasi seperti:

- a. Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik dari hasil kegiatan dari kelas mulai dari pengamatan atau info dari berbagai sumber.
- b. Siswa mengolah info dari info tambahan maupun dari guru.
- c. Anak dapat bersikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Kelima, siswa mampu meneladani sikap-sikap baik yang terkandung dalam pembelajaran.²⁰

Sedangkan wawancara dengan Himawati selaku guru kelas III MI NU Banat Kudus mengatakan bahwa pembelajaran tematik dalam membentuk karakter siswa, model pelaksanaannya yaitu menyesuaikan materi, terkadang diskusi kelompok yang beda disini penilaian di siswa, siswa yang kurang bertanggung jawab dengan teman kelompoknya saya beri pengayaan tersendiri. Hal yang terpenting bagi saya sebagai guru mereka yakni mengembangkan aktivitas siswa yaitu mengamati, bertanya, memahami materi, dan merespon sikap dengan baik. Dengan itu di

²⁰ Fauchatul Yumna Fitriana, Waka Kurikulum MI NU Banat Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 31 Oktober 2018.

harapkan siswa termotivasi untuk mengamati materi yang terdapat di sekitarnya, mencatat atau mengidentifikasi fakta, lalu merumuskan masalah yang ingin diketahuinya dalam pernyataan menanya. Pada kegiatan ini guru mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan serta guru menyesuaikan materi, serta memberikan contoh yang baik terkait materi yang dibahas.²¹ Begitu juga, Rosyidah selaku guru kelas I MI NU Banat Kudus mengatakan bahwa pembelajaran tematik dalam membentuk karakter siswa ini memang ditekankan kepada guru untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam pembelajaran dengan berbagai macam metode yang dipakai dalam penyampaian materi terkait dengan pembelajaran tematik. Hal ini juga menekankan agar ketika pembelajaran berlangsung, siswa diberi arahan baik dalam rangka menanamkan karakter seperti berlaku disiplin, jujur, mau berbagi dengan teman, rukun dengan teman atau keluarga. Itu semua dilakukan supaya siswa memahami materi dengan baik sesuai pembelajaran yang dijalankan.²²

Melalui pemaparan di atas, Masarudin Siregar mengatakan bahwa guru merupakan tumpuan harapan masyarakat untuk mendidik, membimbing, dan mengajar putra-putri mereka agar kelak menjadi orang-orang yang berguna bagi masyarakat dan dapat memikul tanggung jawab negara dengan baik.²³

Pada setiap guru terletak suatu tanggung jawab untuk membawa murid-muridnya pada suatu taraf kemampuan tertentu, dalam rangka ini mereka semestinya setiap rencana untuk keputusan dan penilaian yang

²¹ Evi Shofwatul Himmawati, Guru Kelas III MI NU Banat Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 Novemeber 2018.

²² Nailir Rosyidah, Guru Kelas I MI NU Banat Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 Novemeber 2018.

²³ Masaruddin Siregar, *Didaktik Metodik dan Kedudukannya dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Simbangsih, 1995), hlm. 83.

dilaksanakan oleh guru tersebut harus dapat didudukan dan dibenarkan dari sudut pelaksanaan tanggung jawab itu.²⁴

Karena tidak mungkin kegiatan belajar tanpa perhatian kepada siswa, karena perhatian dibutuhkan suatu cara yang efektif, yaitu variasi mengajar dengan berusaha mentransfer informasi dari materi pembelajaran dapat dikembangkan melalui berbagai variasi atau metode. Oleh karena itu sesuatu yang penting dalam kegiatan belajar mengajar dan untuk mempertahankan perhatian kepada siswa, diperlukan banyak stimuli yang bervariasi, sehingga kegiatan belajar berlangsung dengan lancar, dapat dipahami siswa, dan berhasil dalam penyampaian materi tersebut.

Perhatian anak didik sangat diperlukan dalam menerima bahan pelajaran dari guru. Guru pun akan sia-sia mengajar bila anak didik tidak memperhatikan penjelasan guru. Hanya keributan yang terjadi di sana sini. Guru menerangkan bahan pelajaran perhatian anak didik ke arah lain, atau anak didik dengan kegiatan mereka masing-masing.

Hal-hal diatas itu tidak harus terjadi di kelas, guru harus mengambil tindakan untuk menenangkan suasana kelas sehingga terjadi interaksi yang kondusif antara guru dan anak didik. Salah satu usaha untuk memancing perhatian anak didik adalah dengan menggunakan media yang merangsang anak didik untuk berpikir. Cara lainnya adalah menghubungkan yang akan dijelaskan itu dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak didik / bahan apersepsi.

Selain itu, untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran, maka tidak akan lepas dengan adanya komitmen dari faktor yang mendukung terhadap keberhasilan usaha tersebut, diantaranya yaitu:

a. Faktor Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan dasar adalah agar murid mempunyai bekal ilmu tentang keimanan, ketaqwaan, disiplin,

²⁴ Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1996), hlm 56.

jujur, mandiri, bertanggungjawab dan mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar.

b. Faktor Peserta Didik

Peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya kebutuhan, minat, tujuan, intelegensi, emosi dan lain-lain. Tiap individu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya.²⁵

c. Faktor Guru

Guru merupakan faktor penggerak dalam menghantarkan murid untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu pendidik besar sekali tanggungjawabnya dalam memberi motivasi, mengerakkan, serta membentuk pribadi anak didik menuju pribadi muslim yang sempurna.

d. Faktor Metode

Metode merupakan cara yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran. Hal ini harus sesuai dengan situasi dan kondisi dan harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

e. Faktor Media

Media atau alat pendidikan adalah segala perlengkapan yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam usaha pendidikan. Dalam kehidupan pendidikan media komunikasi memberikan kontribusi yang besar dalam kemajuan maupun peningkatan mutu di suatu lembaga pendidikan. Dengan memakai media tersebut anak didik akan lebih mencerna dan memahami suatu pelajaran.

Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut dapat memberikan kontribusi yang besar dalam kemajuan maupun peningkatan mutu di suatu lembaga pendidikan. Dengan memakai media tersebut anak didik akan lebih mencerna dan memahami suatu pelajaran melalui pendekatan ilmiah

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 62

sistematis dan rasional tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Sedangkan berkaitan dengan kemampuan guru atau kualitas guru dalam pembelajaran, Raka Joni menuturkan dalam Suyanto dan Djihad Hisyam, bahwa ada 3 (tiga) dimensi umum yang menjadi kompetensi tenaga kependidikan sebagai berikut:

a. Kompetensi personal atau pribadi

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang patut diteladani, dengan kompetensi ini guru akan dapat memerankan dirinya menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran; *Ing Ngarso Sung Tulado, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.*

b. Kompetensi profesional

Artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan.

c. Kompetensi kemasyarakatan

Seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama profesi, maupun masyarakat luas.²⁶

Guru dalam pandangan masyarakat diartikan semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok dapat disebut guru. Guru saat ini merupakan sebutan bagi orang yang mentransfer pengetahuan dan dalam perkembangan. Guru di sini lebih ditekankan maknanya sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik.

Dalam upaya mendidik atau membimbing anak atau remaja, agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, maka bagi para pendidik, orang tua, atau siapa saja yang berkepentingan dalam

²⁶ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2000, hlm 29

pendidikan anak, perlu dan di anjurkan untuk memahami perkembangan anak. Pemahaman penting, karena beberapa alasan berikut:²⁷

- a. Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan.
- b. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya.
- c. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat memantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang di hadapinya.
- d. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Disamping itu dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak.

Kemudian, diketahui bahwa mempelajari berbagai bidang perilaku anak pada berbagai tahapan usia tidaklah cukup. Hal ini tidak akan menambahkan pemahaman kita mengenai bagaimana pembahasan karakteristik perilaku sejalan dengan pertumbuhan anak dan apa saja yang menyebabkan perubahan itu.

Dengan mengetahui ilmu ini, diharapkan para guru melakukan tindakan pendidikan sesuai dengan taraf perkembangan anak antara lain:

- a. Merumuskan tujuan pendidikan yang benar-benar sesuai dengan taraf perkembangan anak.
- b. Menyusun kurikulum dan memilih bahan pelajaran yang tepat.
- c. Memilih metode pengajaran yang tepat, menarik perhatian, efektif dan efisien.
- d. Menentukan penggunaan alat peraga yang benar-benar bisa menunjang keberhasilan pencapaian tujuan.
- e. Memilih cara-cara mengevaluasi hasil pendidikan.

²⁷ Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 12

2. Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013 di MI NU Banat Kudus

Penjelasan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran disebutkan, bahwa strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Dalam arti bahwa kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada Silabus. Untuk itu setiap satuan pendidikan perlu melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran dengan strategi yang benar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sedangkan dalam program pendidikan Islam sendiri, unsur-unsur yang harus diperhatikan di dalam perencanaan diantaranya adalah: kurikulum, materi dan metode dalam proses belajar mengajar. Ketiga-tiganya masuk dalam komponen pendidikan yang sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan karena ketiganya ini sangat urgent dalam mempengaruhi pendidikan. Ketika pendidikan menjadi maju dan berkembang maka yang perlu diperhatikan adalah ketiga hal tersebut. Karena kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang hendak diinginkan. Materi adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan di sebuah lembaga pendidikan sesuai dengan target yang ditentukan, materi ini harus disesuaikan dengan materi lokal dan nasional sehingga dalam penyajiannya tidak hanya monoton materi lokal saja. Dan Metode mengajar adalah salah satu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Hasil wawancara dengan Khamim selaku Kepala MI NU Banat Kudus menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 yaitu guru melaksanakan langkah-langkah antara lain:²⁸

- a. Merencanakan materi yang akan disampaikan.
- b. Memilih metode yang paling tepat disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- c. Memahami materi dengan adanya teladan atau contoh sikap baik terhadap siswa.
- d. Memberi pengarahan pada siswa, karena inti dari pembelajaran tematik adalah berubahnya sikap dan penanaman karakter siswa.
- e. Evaluasi pembelajaran terkait materi yang diajarkan.

Kemudian hasil wawancara dengan Elok Noor Farida selaku Waka Kesiswaan MI NU Banat Kudus bahwa implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik dalam membentuk karakter siswa yaitu melalui guru merencanakan adanya peraturan-peraturan. Karena dengan perencanaan ini, pembelajaran yang akan dilakukan bisa terkontrol serta berjalan dengan baik. Peningkatan pembelajaran dalam rangka pendidikan karakter siswa yaitu siswa senantiasa diberi arahan baik atau memberi contoh yang baik sebagai cara dalam menanamkan pendidikan karakter. Selain itu pemberian pengarahan dan memberikan contoh atau sikap akhlak yang baik kepada siswa agar tidak melanggar peraturan, pemberian contoh perilaku yang baik agar siswa mampu mengikutinya. Begitu juga penanaman kedisiplinan waktu, rasa kebersamaan, dan mengulang materi dipelajari.²⁹

Selain itu Rosyidah selaku Guru Kelas I MI NU Banat Kudus mengatakan bahwa pendidikan karakter ini dilakukan melalui sikap guru

²⁸ Hasil wawancara dengan Khamim, Kepala MI NU Banat Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 31 Oktober 2018.

²⁹ Hasil wawancara dengan Elok Noor Farida, Waka Kesiswaan MI NU Banat Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 November 2018.

dalam mengajar siswa, dan metode yang dipakai guru. Kami senantiasa mengontrol sikap kita dalam mengajar, terlebih memberikan contoh sikap baik yang bisa direspon siswa. Sikap guru dalam mengajar merupakan pendidikan karakter yang dicontohkan oleh guru. Oleh karena itu dalam penerapan tersebut guru menghimbau anak agar selalu berlaku sopan dengan semua orang, dengan guru, orang yang lebih tua, dan teman-teman mereka. Juga menjaga diri dari perbuatan yang tercela.³⁰ Himawati selaku guru kelas III MI NU Banat Kudus menambahkan bahwa pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 ini anak senantiasa diberikan arahan yang baik, mulai dari pemberian contoh sikap, sopan, ramah, jujur, disiplin, belajar giat, baik dengan teman, kerjasama saat tugas kelompok, saling membantu antar teman yang dapat menjadikan siswa tergugah dan mau mengambil sikap atas pengarahan dan contoh yang diberikan. Pendidikan karakter tersebut dianjurkan untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa benar-benar mengambil sikap atas pembelajaran yang telah dilakukan.³¹

Hal tersebut telah dijelaskan oleh Mulyasa bahwa dalam pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut:³²

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan potensi daerah, dan peserta didik.

³⁰ Hasil wawancara dengan Nailir Rosyidah, Guru Kelas I MI NU Banat Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 November 2018.

³¹ Hasil wawancara dengan Evi Shofwatul Himmawati, Guru Kelas III MI NU Banat Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 November 2018.

³² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 81-82.

- c. Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
- d. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, Negara, serta perkembangan global.
- e. Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan.
- f. Standar Proses dijabarkan dari Standar Isi.
- g. Standar penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses.
- h. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti.
- i. Kompetensi inti dijabarkan ke dalam kompetensi dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.
- j. Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan. (1) tingkat nasional dikembangkan oleh pemerintah. (2) tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah. (3) tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan.
- k. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- l. Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.
- m. Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*)

Pengembangan Kurikulum 2013 tersebut kita akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum di fokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang di pelajarnya secara kontekstual.

Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui criteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.³³

Upaya-upaya yang harus ditempuh seorang guru, orang tua, keluarga maupun masyarakat agar siswa melakukan perilaku baik atau tertanam karakter yang baik dapat melalui pendidikan dan keteladanan berikut:

a. Keteladanan Orang Tua Terhadap Anak

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga adalah merupakan lingkungan yang paling strategis dan ideal bagi pengembangan pendidikan anak. Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak, karakter maupun kepribadian anak dan memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik maupun dinamis. Begitu pula ia mempunyai peran sosial, peran pendidikan dan sekaligus peran agama. Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan menukil pendapat Ibrahim Khalid Ahmad bahwa keluarga sebagai institusi pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut :³⁴

- 1) Tempat ibadah pertama bagi anak, sebab keluarga akan menjadi lingkungan yang pertama bagi anak. Baik buruknya kesan anak dalam keluarga mengenai sifat keagamaan, akan mempengaruhi secara signifikan terhadap sikap keberagaman anak dimasa yang akan datang.

³³ *Ibid.*, hlm. 65.

³⁴ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bani Quraisy, Yogyakarta, 2005, hlm. 110.

- 2) Keluarga menjadi tempat bagi pembinaan dan pematapan moral, etika dan akhlak anak.
- 3) Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari segala bidang kehidupan dan kesehatan yang diperlukan.

Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan mengadopsi pendapat Zakiyah Daradjat: Pendidikan agama pada masa kanak-kanak seharusnya dilaksanakan oleh orang tua yaitu dengan jalan membiasakan anak kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti kejujuran, keadilan dan sebagainya, orang tua harus memberi contoh karena anak akan selalu meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.³⁵

Demikian keluarga mempunyai peran penting dalam mengembangkan etika, moral maupun akhlak anak. Didalam keluarga, orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak sebelum masuk pada lembaga pendidikan formal di sekolah. Karena orang tua adalah guru pertama dan utama, maka ia pun harus mempunyai sifat-sifat atau perilaku yang harus dapat dicontoh dan diteladani oleh anak-anaknya. Sebab bagaimanapun ia adalah pendidik, pengajar dan pembimbing dilingkungan keluarganya. Oleh karenanya apa yang dilakukan oleh orang tua, anak akan selalu meniru atau meneladani perilaku orang tuanya.³⁶

b. Keteladanan Guru Terhadap Siswa

Keteladanan adalah sifat-sifat yang bisa dijadikan contoh bagi orang lain baik dalam tingkah lakunya, ucapan-ucapannya, kebersihan hatinya, pergaulannya maupun ketaatannya kepada Allah SWT.³⁷

³⁵ *Ibid*, hlm. 110.

³⁶ *Ibid*, hlm. 110.

³⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Reneka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 63

Selanjutnya Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa faktor terpenting bagi guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).³⁸ Dijelaskan lebih lanjut bahwa setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik baik secara sengaja maupun tidak.³⁹

Guru merupakan orang tua di sekolah dan bertanggungjawab untuk mengarahkan siswa menuju kebaikan. Guru juga memiliki kewajiban untuk membimbing siswa atau memberi contoh teladan bagi siswa-siswa, karena dengan itu siswa akan senantiasa meneladani atau mengikuti perilaku guru yang setiap hari mengarahkan atau membimbing setiap saat. Sebaliknya, apabila guru di sekolah member bimbingan yang jelek atau tidak sesuai aturan, maka siswa kita juga akan meniru atau meneladani apa yang guru lakukan.⁴⁰

Demikian jelaslah bahwa guru memegang peran penting terhadap pembentukan kepribadian anak didik, maka guru harus bisa mencerminkan pribadinya sebagai guru yakni bisa digugu dan ditiru oleh anak didik. Oleh karena itu guru harus memberikan keteladanan-keteladanan yang dijadikan panutan bagi anak didik.

c. Pembiasaan dan Latihan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang. Namun yang dimaksud dengan pembiasaan adalah usaha secara terus menerus dengan melakukan suatu kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam

³⁸ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hlm. 16

³⁹ *Ibid*, hlm 16

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 16.

memberikan pembiasaan akhlak kepada anak didik dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan, yaitu keteladanan yang dimulai dari kedua orang tua, keteladanan teman pergaulan yang baik, keteladanan seorang guru dan keteladanan seorang kakak merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat dan bernegara.⁴¹

Zakiah Daradjat dalam penjelasannya bahwa pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok akan menjadi sikap-sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari dirinya.⁴²

Demikian yang dimaksud dengan cara pendekatan pembiasaan adalah sistem dalam melakukan sesuatu berupa usaha-usaha atau jalan yang harus ditempuh yang merupakan bentuk kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan seseorang secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam hal ini adalah pembiasaan atau membiasakan kepada anak supaya memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

3. Analisis Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan Pada Pembelajaran Tematik di MI NU Banat Kudus

Guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam dan dapat menjadi tauladan kepribadian muslim yang kuat, serta pribadi yang baik bagi anak didiknya, karena disebut guru yang professional apabila dapat menunjukkan kualitas dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran. Terkadang di madrasah terdapat faktor yang menghambat atau kendala dalam suatu pengarahan atau pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki langkah-langkah tersendiri apabila mengalami hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran

⁴¹ *Ibid*, hlm. 17.

⁴² *Ibid*, hlm. 17.

Selain itu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu peserta didik dianjurkan untuk menyimak atau mendengarkan penyampaian oleh guru, sehingga siswa dapat memahami dengan jelas sebab kesalahan yang terjadi pada tahap ini apabila tidak segera dibetulkan akan menjadi kebiasaan yang sulit diperbaiki.

Begitu juga peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya kebutuhan, minat, tujuan, abilitas, intelegensi, emosi dan lain-lain. Tiap individu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pendidik merupakan faktor penggerak dalam menghantarkan murid untuk mencapai tujuan. Sehingga pendidik besar sekali tanggungjawabnya dalam memberi motivasi, mengerakkan, serta membentuk pribadi anak didik menuju pribadi muslim yang sempurna.

Data hasil wawancara dengan Khamim selaku Kepala MI NU Banat Kudus mengenai nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik beliau menjelaskan bahwa pentingnya belajar tematik ini agar siswa dapat memberikan manfaat dan mengambil nilai kejujuran antar teman dan orang lain, nilai kedisiplinan di segala kegiatan, nilai kesopanan terhadap semua orang lebih-lebih kepada orang tua atau guru, dan nilai kebersamaan dalam menjunjung kreatifitas atau ketika ada tugas kelompok.⁴³

Kemudian hasil wawancara dengan Fauchatul Yumna Fitriana selaku Waka Kurikulum MI NU Banat Kudus mengatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik tersebut dari awal pembelajaran agar siswa mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam pembelajaran, nilai persatuan dengan teman-teman di kelasnya, nilai

⁴³ Hasil wawancara dengan Khamim, Kepala Kepala MI NU Banat Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 31 Oktober 2018.

kerukunan dan nilai kebersamaan yang nantinya diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Sedangkan wawancara dengan Evi Shofwatul Himmawati selaku guru kelas III MI NU Banat Kudus mengatakan bahwa saat pembelajaran tematik dari kami telah menentukan sikap-sikap dan nilai-nilai yang nantinya dilakukan dengan kontinyu atau dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu nilai kebersamaan dan kerjasama antar teman saat ada tugas, nilai kedisiplinan dalam berbagai hal, nilai kejujuran dan kebersamaan apabila interaksi dengan teman atau orang-orang, dan nilai kesopanan terhadap semua orang.⁴⁵ Begitu juga, Rosyidah selaku guru kelas I MI NU Banat Kudus mengatakan bahwa nilai-nilai yang ditekankan sebagai pengembangan dari pembelajaran tematik tersebut yaitu siswa bisa disiplin, berlaku jujur, mau berbagi dengan teman, nilai kerukunan, dan nilai kebersamaan sebagai hasil dari pendidikan karakter yang diambil dari pembelajaran tematik.⁴⁶

Melalui uraian di atas dapat dikatakan bahwa akhlak atau sikap lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Fauchatul Yumna Fitriana, Waka Kurikulum MI NU Banat Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 31 Oktober 2018.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Evi Shofwatul Himmawati, Guru Kelas III MI NU Banat Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 November 2018.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Nailir Rosyidah, Guru Kelas I MI NU Banat Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 7 November 2018.

atau paksaan dari luar. Orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral.

Madrasah merupakan peran penting dalam dunia pendidikan. Peran serta sekolah tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan rumah dan lingkungan masyarakat, walaupun nilai urgensinya berbeda-beda sesuai dengan waktu, lokasi, dan faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, sejak awal sekolah harus diarahkan agar dapat beroperasi sejalan dengan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Hal itu dimaksimalkan untuk mencapai target pendidikan yang telah digariskan, merealisasikan sasaran yang telah dibuat, sama-sama memiliki rasa tanggung jawab dalam mempersiapkan generasi yang baik dan maju, dan membangun pribadi-pribadi agung yang sehat dan benar dalam akidah dan moralnya.

Hal tersebut menjadi tugas mulia bagi para pengajar atau guru. Muhammad al-Zuhaili menjelaskan bahwa tenaga pengajar atau guru merupakan batu fondasi dalam proses pendidikan dan aktivitas dakwah. Pengajar merupakan unsur pendidikan pertama yang berperan untuk mewujudkan tujuan dan prinsip yang diyakini. Pengajar merupakan harapan semua orang untuk memberikan penyadaran, penyuluhan dan evaluasi. Kemampuan yang dimiliki oleh guru sangat berpengaruh terhadap penyiapan generasi yang akan datang dan pendidikannya secara keilmuan, moral dan akhlak. Guru sangat berperan dalam mengarahkan siswa dan generasi muda untuk menyelamatkan mereka dari kehinaan dan sikap tidak terpuji, mengeluarkannya dari kebodohan menuju petunjuk Ilahi yang terang, menjaganya dari kerusakan dan penyimpangan, dan mengembalikannya kepada syariat Allah.⁴⁷

Faktor pendukung lain selain guru adalah faktor yang berasal dari siswa. Siswa sebagai obyek atau sasaran pembelajaran akan sangat

⁴⁷ Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2004, hlm. 107-108

mendukung sekali karena pada hakekatnya kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara obyek dan subyek pendidikan, yaitu guru dan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa harus berupaya untuk lebih aktif dan melatih untuk percaya diri dalam mengemukakan pendapat sehingga persepsi yang selama ini menganggap bahwa siswa hanyalah sebagai penerima ilmu pengetahuan harus segera dirubah, karena dengan metode diskusi ini siswa berusaha untuk menjadi penemu, yaitu menemukan ilmu pengetahuan melalui pengalaman yang dimilikinya.

Posisi penting seorang guru tercermin dari kepribadian yang dimilikinya dan pengaruh serta daya tarik yang ditimbulkannya dalam diri anak-anak dan siswa-siswa yang dia didik. Apa yang tercermin dalam diri siswa merupakan pencitraan dari salah seorang guru yang dikaguminya, baik dari segi akhlak, pemikiran, ide, gagasan, maupun moralnya. Daya tarik seorang guru akan sangat besar mempengaruhi kepribadian anak didik, apalagi pada saat si anak masih dalam usia sekolah dasar. Kemudian, dilanjutkan dengan usia sekolah menengah pertama dan tingkat atas. Oleh karena itu, islam telah menjadikan guru sebagai sosok yang layak untuk mengemban dan membawa ide, gagasan, serta nilai-nilai dakwah. Guru harus senantiasa berusaha mewujudkan ide dan gagasannya tersebut, serta mencari sarana dan alat yang tepat dengan bersungguhsungguh.⁴⁸

Guru juga merupakan contoh bagi yang lainnya dalam akhlak, cara berpikir, dan mentalnya. Sebagaimana halnya Rasulullah Saw. adalah panutan dan ikutan bagi seluruh orang beriman, para guru dan pendidik harus bisa menjadi teladan dan contoh bagi para siswa dan masyarakat, baik ketika berada di sekolah, masjid, maupun tempat lain.

Peran pendidik dan guru menanggung beban tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, meluruskan kondisi dan melakukan penyuluhan yang benar. Jika gagal, mereka akan mempertanggung jawabkan semua itu

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 108-109.

kepada generasi yang akan datang. Siswa atau murid yang berada di sekolah menjadi amanah yang dipikulkan kepada guru dan pendidik. Keluarga, masyarakat, dan negara telah memberikan keleluasaan kepada mereka dalam melaksanakan pendidikan. Mereka diberikan tugas untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang beradab. Para guru dan pendidik diberikan kewenangan dalam memberikan penyuluhan, arahan, dan pembinaan agar anak-anak menjadi baik dan memiliki keutamaan yang terpuji. Guru memiliki peran dalam menjaga perkembangan jiwa anak, memberikan hak-hak yang harus mereka dapatkan, mengawasinya, memelihara urusan mereka, dan melindungi mereka dari usaha pembunuhan dan pembantaian moral dari para musuh kebajikan.⁴⁹

Hal ini harus mendapatkan perhatian khusus dari para guru dan pendidik. Sebab, mereka akan mendapatkan posisi dan tempat mulia yang menjadi hak bagi mereka. Allah Swt. tidak akan menyia-nyiakan amal yang telah dilakukan oleh para pendidik, baik ketika di dunia maupun di akhirat.

Apabila ini dapat terlaksana di dalam rumah, sekolah, dan masyarakat, cita-cita dan harapan yang ditampilkan dapat tercapai. Ketiga faktor pendidikan ini dapat menegakkan tiang-tiang penyangga kukuh untuk membangun masyarakat yang kuat. Sebab cita-cita dan harapan tersebut merupakan keinginan yang ingin diraih oleh keluarga dan diupayakan oleh setiap masyarakat.⁵⁰

Anak-anak memerlukan pembimbing beriman dapat yang terus mengontrol perjalanan mereka hingga ke depan nanti, yaitu ketika memasuki masa puber. Pada saat itulah, halangan yang merintangai jalan anak-anak tidak kalah resikonya. Pada waktu yang bersamaan pula, eksistensi orang tua mulai tampak dalam pandangan anak-anak mereka. Para orang tua akan merasa bahagia dengan pendidikan yang didapat oleh anak-anak mereka.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 113-114.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 116.